

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah persoalan mendunia yang dialami berbagai negara, termasuk Indonesia. Rangkaian agenda global yang dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*) menetapkan penghapusan kemiskinan sebagai target inti, menjadikannya prioritas terpenting di antara tujuan-tujuan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan dimasukkannya pengurangan kemiskinan dan kelaparan sebagai tujuan utama dan kedua, serta adanya kesepakatan internasional untuk memberantas segala bentuk kemiskinan (Bappenas, 2018). Kemiskinan tetap menjadi tantangan pembangunan utama di abad ke-21, dengan sekitar 9,2% penduduk dunia masih hidup di bawah garis kemiskinan internasional (World Bank, 2023). Krisis multidimensi pasca pandemi COVID-19 telah menyebabkan kemunduran pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*), khususnya pada tujuan pertama yaitu pengentasan kemiskinan (UNDP, 2023).

Kemiskinan di Indonesia merupakan isu fundamental dalam konteks pembangunan ekonomi yang tidak hanya menuntut adanya intervensi kebijakan, tetapi juga strategi yang mampu menekan angka kemiskinan secara berkelanjutan. Fenomena kemiskinan memiliki karakteristik yang rumit, bersifat multidimensional, serta melibatkan interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan struktural. Oleh sebab itu, perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dirancang dengan pendekatan komprehensif, sistematis, serta terintegrasi lintas sektor agar mampu menghasilkan dampak yang signifikan dan berkesinambungan. Di Indonesia, meskipun tingkat kemiskinan telah menurun signifikan dari 24,2% pada tahun 1999 menjadi 9,5% pada tahun 2022, disparitas regional tetap tinggi dengan Papua masih menunjukkan tingkat kemiskinan sebesar 26,8% (BPS, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengatasi kemiskinan secara merata, sebagaimana dijelaskan dalam teori pertumbuhan inklusif (Ravallion, 2020).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki grafik tingkat kemiskinan dari periode 2004-2023 sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Persentase Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2004-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2004-2023 dimana pada tahun 2009 tingkat kemiskinan sebesar 14,15% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 9,36%. Namun pada tahun 2020 dan 2021 tingkat kemiskinan kembali mengalami kenaikan menjadi 9,78% dan 10,14%. Hal ini disebabkan karena adanya bencana covid-19 yang mengakibatkan banyaknya masyarakat kehilangan pekerjaan hingga menyebabkan pengangguran dan berujung pada meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia menunjukkan pola yang tidak linear. Periode pertumbuhan tinggi tahun 2004-2012 dengan rata-rata 6,2% per tahun hanya berhasil mengurangi kemiskinan sebesar 8,5 poin persentase, lebih lambat dibandingkan periode pertumbuhan moderat tahun 2013-2019 yang rata-ratanya 5,1% per tahun tetapi berhasil menurunkan kemiskinan sebesar 3,2 poin (World Bank, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori

pertumbuhan pro-poor (Kakwani & Pernia, 2000) yang menekankan pentingnya distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam hal penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan, lebih berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan dibandingkan tingkat pertumbuhan itu sendiri (Ali & Son, 2007).

Inflasi, terutama pada harga pangan, memiliki dampak yang tidak proporsional terhadap masyarakat miskin yang menghabiskan sekitar 73% pengeluarannya untuk makanan pokok (BPS, 2023). Studi (Wicaksono et al., 2022) mengkonfirmasi bahwa kenaikan 10% harga beras dapat meningkatkan kemiskinan pedesaan hingga 1,5%. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di banyak negara berkembang lainnya. Penelitian (Christiaensen & Demery, 2018) menunjukkan bahwa volatilitas harga pangan global dapat meningkatkan kemiskinan hingga 3% di negara-negara berpendapatan rendah. Di Indonesia, kebijakan stabilisasi harga pangan seperti operasi pasar dan subsidi beras telah berperan penting dalam melindungi masyarakat miskin dari guncangan inflasi (McCulloch, 2008).

Fenomena unik di Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran terdidik (lulusan SMA/PT) yang mencapai 20% (BPS, 2023). Kondisi ini mencerminkan ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (OECD, 2022). Penelitian longitudinal (McCulloch et al., 2021) menemukan bahwa pengangguran muda memiliki efek scarring dengan probabilitas 40% lebih tinggi untuk tetap miskin setelah 10 tahun dibandingkan kelompok yang bekerja. Situasi ini diperparah oleh transformasi digital yang mengubah struktur ketenagakerjaan namun belum diantisipasi oleh kebijakan pendidikan (ILO, 2023). Studi (Acemoglu & Restrepo, 2019) menunjukkan bahwa otomatisasi dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan jika tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan tenaga kerja.

Beberapa celah penelitian penting teridentifikasi dalam literatur terkini. Pertama, mayoritas studi seperti (Firman et al., 2021) menganalisis variabel makroekonomi secara terpisah tanpa

mempertimbangkan efek interaksi dan nonlinearitas. Kedua, penelitian sebelumnya kurang memperhitungkan faktor kelembagaan dan budaya lokal dalam dinamika kemiskinan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2019). Ketiga, dampak transisi hijau dan disrupsi teknologi terhadap kemiskinan belum banyak dieksplorasi (UNDP, 2023). Studi ini berupaya mengisi gap tersebut dengan pendekatan ekonometrik yang mempertimbangkan efek interaksi dan konteks sosio-kultural Indonesia, serta mengintegrasikan perspektif pembangunan berkelanjutan dalam analisis kemiskinan (Sachs et al., 2019).

Pengalaman internasional menunjukkan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif memerlukan pendekatan terintegrasi (Banerjee & Duflo, 2019). Di Indonesia, program seperti Program Keluarga Harapan (PKH) telah berhasil mengurangi kemiskinan sekitar 0,5 poin persentase per tahun (Suryahadi et al., 2020). Namun, evaluasi (Sumarto et al., 2022) mengungkapkan tantangan implementasi di tingkat daerah. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang: (1) memperkuat linkage antara pendidikan dan industri, (2) mengembangkan sistem early warning untuk inflasi pangan, dan (3) meningkatkan efektivitas program sosial melalui digitalisasi (World Bank, 2023). Selain itu, pendekatan berbasis bukti seperti yang diusulkan (Pritchett, 2020) perlu diterapkan untuk memastikan kebijakan pengentasan kemiskinan benar-benar tepat sasaran dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terbuka merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan hasil dari penguraian beberapa variabel di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?

3. Bagaimanakah pengaruh pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Peneliti

Untuk memperoleh pemahaman baru dan memperluas wawasan keilmuan mengenai mekanisme pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap derajat kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

2. Manfaat bagi Akademik

Penerapan konsep-konsep teoritis yang dipelajari selama masa perkuliahan sangatlah penting untuk memperdalam pemahaman dan wawasan. Hal ini juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan dan perkembangan teknologi. Selain itu, temuan dari penelitian yang dilakukan dapat berfungsi sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk studi-studi lain di masa mendatang.

3. Manfaat bagi Institusi

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat tersaji informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan sehingga mampu menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Kebijakan tersebut diharapkan tidak hanya memperhatikan

dinamika pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi laju inflasi serta tingkat pengangguran terbuka. Dengan demikian, strategi yang dihasilkan diharapkan mampu berkontribusi secara efektif dalam menekan angka kemiskinan di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang secara sistematis dengan menetapkan ruang lingkup yang tegas. Hal ini dilakukan untuk membatasi objek kajian dan memastikan fokus pada permasalahan inti. Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

1.6 Sitematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini disusun ke dalam enam subbab yang saling berkaitan. Subbab pertama menguraikan latar belakang sebagai dasar pijakan penelitian. Dari uraian latar belakang tersebut kemudian dirumuskan permasalahan utama yang menjadi fokus kajian. Selanjutnya, subbab berikutnya menjelaskan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta ruang lingkup penelitian yang memberikan batasan pada aspek-aspek yang diteliti. Pada subbab terakhir, disajikan sistematika penulisan yang menggambarkan alur penyusunan penelitian secara keseluruhan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Bab ini memaparkan secara komprehensif landasan teoritis yang relevan serta mendukung, yang berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam pelaksanaan penelitian sehingga diperoleh temuan yang memiliki legitimasi ilmiah. Selain itu, pada bagian ini turut disajikan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian, sekaligus menampilkan titik persamaan maupun perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Pemaparan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan

dalam memperkuat argumentasi penulisan. Lebih lanjut, bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran konseptual yang melandasi penelitian serta perumusan hipotesis yang diajukan sebagai acuan dalam proses analisis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara sistematis tahapan-tahapan yang direncanakan oleh peneliti dalam melaksanakan proses penelitian. Uraian tersebut mencakup penjelasan mengenai jenis data yang digunakan beserta sumber perolehannya, perumusan definisi operasional dari setiap variabel penelitian agar memiliki kejelasan konseptual maupun teknis, serta pemilihan dan penerapan metode analisis data yang akan digunakan sebagai instrumen utama dalam mengolah informasi empiris. Seluruh komponen tersebut disusun secara terstruktur dengan tujuan untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara konsisten, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan secara mendalam hasil penelitian yang diperoleh melalui proses analisis data, yang kemudian diinterpretasikan secara kritis dalam bagian pembahasan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai temuan yang dihasilkan. Selain itu, melalui kajian analitis tersebut, dirumuskan pula implikasi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang dianggap relevan, layak, serta dapat diimplementasikan berdasarkan evidensi empiris yang ditemukan. Dengan demikian, bab ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyampaian hasil penelitian, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaitkan temuan akademik dengan tindakan strategis yang berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi pemangku kepentingan terkait.

BAB V: PENUTUP

Bagian akhir penelitian ini merangkum secara komprehensif seluruh proses dan hasil studi

yang telah diselesaikan. Poin-poin kesimpulan di dalamnya ditarik melalui penafsiran yang mendalam terhadap temuan-temuan dari analisis data dan pembahasan yang telah didetailkan sebelumnya, bertujuan menyajikan ikhtisar substansial mengenai temuan kunci. Selain itu, bab ini memuat usulan dan saran yang konstruktif. Rekomendasi tersebut tidak hanya bermanfaat praktis bagi para pengambil keputusan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk riset di waktu mendatang, sehingga studi ini mampu memberikan kontribusi akademis sekaligus manfaat yang relevan di lapangan.

